



Menggali nilai karakter dalam ungkapan hikmah di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta

Dini Restiyanti Pratiwi^{a,1, *}, Eko Purnomo^{b,2}, Agus Budi Wahyudi^{c, 3} Muhamad Fakhrrur Saifudin^{d,4}

^{a,b,c} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia;

^d Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia;

¹drp122@ums.ac.id; ²a310180016@student.ums.ac.id, ³abw186@ums.ac.id, ⁴fakhrrur.saifudin@pgsd.uad.ac.id

*Correspondent Author

Received: 01/09/2021

Revised: 07/09/2021

Accepted: 10/09/2021

KATAKUNCI

Karakter
Pendidikan
Ungkapan hikmah

ABSTRAK

Ungkapan Hikmah yang dapat disingkat (UH) merupakan wacana ringkas yang di tempel di dinding SD. Hadirnya bahasa dalam UH menarik untuk dikaji dan hasilnya dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu (1) Menentukan wujud ungkapan hikmah yang ada di SD Se-Karesidenan Surakarta, (2) Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam ungkapan hikmah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dalam mendeskripsikan data yang ditemukan. Data dalam penelitian ini yaitu UH yang mengandung nilai pendidikan karakter. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah kalimat dalam UH di dinding SD yang ada di wilayah Karesidenan Surakarta (Surakarta, Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten, dan Wonogiri). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi, dan catat. Analisis data yang digunakan yaitu FGD, metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), dan teknik padan dengan teknik lanjutan referensial. Untuk validasi data yang digunakan yaitu triangulasi teori. Hasil penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa dalam UH di SD Se-Karesidenan Surakarta (1) berwujud klausa (1 klausa, 2 klausa, 3 klausa, dan 5 klausa), (2) mengandung 18 nilai pendidikan karakter (religius, jujur, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai),

Exploring Character Values in Expressions of Wisdom in Elementary Schools in Surakarta Residency

The phrase Wisdom that can be abbreviated (UH) is a summary that is pasted on the walls of the elementary school. The presence of language in UH is interesting to study and the results can be used in the field of education. This study has a goal, namely (1) to determine the form of expression of wisdom in SD Se-Residency Surakarta, (2) to find the values of character education that exist in the expression of wisdom. The type of research used is qualitative by using descriptive methods in describing the data found. The data in this study is UH which contains the value of character education. While the data sources used are sentences in UH on the walls of elementary schools in the Surakarta Residency area (Surakarta, Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten, and

KEYWORDS

Character
Education
Hikmah expression

Wonogiri). Data collection techniques used are observation, documentation, and note-taking techniques. The data analysis used were FGD, the distribution method with the Indirect Sharing (BUL) technique, and the matching technique with referential advanced techniques. For data validation used theory triangulation. The results of this study indicate that the UH at SD Se-Residency Surakarata contains 18 values of character education (religious, honest, democratic, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, likes to read, cares about the environment, social care, curiosity), love for the homeland, responsibility, national spirit, respect for achievement, friendly/communicative, and love peace).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Dari tahun ke tahun tingkat pendidikan karakter di Indonesia kian mengalami penurunan kualitas. Perlu diadakan pembelajaran pendidikan karakter, karena menurunnya kualitas moral dalam kehidupan (Sudrajat, 2011); (Sapitri & Hidayah, 2019). Lebih lanjut Buchori, et al (2016) berpendapat bahwa pendidikan karakter relevan dalam situasi saat ini untuk dapat mengatasi krisis moral di Indonesia.

Usia SD merupakan usia emas untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Usia SD pembinaan karakter masih mudah dilakukan. Judiani (2010) berpendapat bahwa anak yang masih sekolah tingkat SD mudah dilakukan pembinaan pendidikan karakter. Pada masa SD anak masih mudah untuk diberikan bimbingan dan arahan. Usia anak SD anak belum memiliki banyak masalah, sehingga penanaman karakter efektif untuk dilakukan.

Potensi kenakalan remaja di masa pandemi *Covid-19* ini sudah dipastikan dapat meningkat drastis. Anak-anak belajar di rumah atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sedangkan orang tua bekerja. Banyak orang tua mengeluhkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih nakal disebabkan kurangnya pengawasan. Dikutip dari Koran *Solopos* 21 Agustus 2020 bahwa pengawasan jauh dari harapan. Sementara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dinilai kurang kurang efektif. Buchori, et al (2016) menyatakan bahwa krisis pendidikan karakter antara lain dengan pergaulan yang meningkat, tingkat yang kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan kecurangan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan perusakan harta benda dari orang lain telah menjadi masalah sosial yang belum dapat sepenuhnya terselesaikan.

Contoh tersebut terbukti bahwa anak-anak Indonesia tidak mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah didapatkan di sekolah. Ditambah lagi pembelajaran dilaksanakan dari rumah, maka anak-anak semakin bebas dan kurang mendapatkan

pengawasan dari orang tua. Maka, perlu adanya perbaikan sistem pendidikan karakter yang ada di sekolah. Perbaikan karakter minimal dimulai dari bangku sekolah. Penanaman pendidikan karakter dibutuhkan bagi peserta didik. Tidak saja ditanamkan dalam diri peserta didik, namun peserta didik harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah bawaan sifat dari jiwa seseorang, akhlak dan budi pekerti yang melekat dan tertanam pada diri setiap insan yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan masing-masing insan lainnya (L. S. P. Wardani et al., 2020). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter/ jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara (Kosim, 2011). Lebih lanjut Nurgiyantoro & Efendi (2013) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu sikap dan perilaku yang didasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang mencakup aspek spiritual, sosial, kepribadian/personal, serta lingkungan tempat tinggal. Penanaman karakter sangat penting diberikan kepada peserta didik untuk menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (E. A. B. W. J. S. Purnomo, 2021).

Pembinaan karakter peserta didik di setiap lingkungan pendidikan berarti upaya yang dilakukan oleh institusi dalam rangka pembentukan karakter siswa (A. Kamaruddin, 2012). Santoso et al. (2019) menyatakan bahwa pembudayaan pendidikan karakter dapat dilakukan oleh sekolah dengan menempatkan Ungkapan Hikmah (selanjutnya disebut: UH) yang ditempelkan pada dinding sekolah-sekolah, terutama SD. Ungkapan hikmah dimaknai sebagai pernyataan yang menandung makna yang sangat dalam dan mengandung suatu kebijaksanaan (Santoso et al., 2019). Ungkapan hikmah sebagai asset (warisan) budaya dapat digunakan sebagai energi potensial intelektual yang selalu mengalami proses dinamisasi penafsiran dan disemai secara lintas generasi melalui transmisi budaya (Santoso et al., 2018). Penelitian Purnomo, et al. (2020) menyatakan bahwa salah satu strategi memupuk pendidikan karakter di usia SD yang paling sederhana adalah dengan memperkenalkan nilai ungkapan hikmah melalui poster yang dipajang di dinding gedung sekolah.

Ungkapan hikmah di SD Se-Surakarta penggunaan bahasanya sangat bervariasi dan memiliki makna moral yang mendalam (E. Purnomo & Wahyudi, 2021). Sehingga menarik untuk diteliti. UH merupakan kelompok kata yang memiliki makna yang mengedepankan nilai-nilai karakter yang baik. UH dapat dijadikan sebagai media penguatan karakter peserta didik yang unggul, dalam UH mengandung makna-makna yang dapat membangkitkan spirit akhlak dalam diri peserta didik. Makna dalam UH memberikan makna yang bersifat positif serta dapat

dijadikan tauladan dalam kebaikan. UH mengandung informasi yang menarik, karena selain berisi kata-kata, namun terdapat gambar yang menarik dan relevan dengan kata-kata tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui ungkapan hikmah.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah data yang digunakan tanpa ada perhitungan yaitu berupa kata-kata (Mahsun, 2014). Moelong (2010) sumber utama data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu frase, kata, tindakan, ataupun kalimat dapat berupa data tambahan misalnya dokumen atau yang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti melakukan pendeskripsian setiap data yang ditemukan. UH yang memiliki nilai pendidikan karakter dijadikan data dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan adalah kalimat dalam UH yang tertempel di dinding SD yang ada di wilayah Karesidenan Surakarta. Teknik observasi, dokumentasi, simak, dan teknik catat digunakan dalam pengumpulan data. Metode analisis data yang digunakan *Forum Group Discussion* (FGD), metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan sisip untuk menjawab rumusan pertama, dan metode padan dengan teknik lanjutan referensial untuk menjawab rumusan kedua dan ketiga. Trianggulasi teori digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan validasi data. Teknik validasi data yang dipergunakan adalah teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi adalah yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moelong, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Data yang di analisis dalam penelitian ini berjumlah 42 UH, tetapi disajikan satu data setiap nilai pendidikan karakter yang ditemukan. Data UH diperoleh dari SD Se-Karesidenan Surakarta. Berikut ini sajikan hasil analisis data nilai pendidikan karakter dalam UH.

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius merupakan nilai karakter utama, karena setiap manusia diwajibkan untuk mempercayai adanya Tuhan. Di bawah ini dijelaskan UH bernilai pendidikan karakter religius.

(1) "Allah akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan berilmu"

UH (1) di dinding SD Negeri 2 Gubakan, Wonogiri, UH (3) di dinding SD Negeri Dukuh 02, Kabupaten Sukoharjo. Pada UH data (1) terdapat modalitas intensional yaitu pada kata akan.

Beriman dalam Kemendikbud (2019) bermakna 'bahwa seseorang mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan'. Adapun 'Berilmu yaitu orang mempunyai ilmu dan pengetahuan'. Mencari ilmu termasuk ibadah, orang yang sedang mencari ilmu diseimbangkan dengan keimanan dalam dirinya. Keduanya berjalan seimbang antara beriman kepada Allah swt. dan senantiasa untuk mencari ilmu di jalan Allah.

UH (1) bernilai pendidikan karakter religius. Dalam UH (1) terdapat penanda Allah swt. Dalam UH (1) subjek sebagai pelaku intensional. Allah swt. tuhan bagi umat muslim, dengan demikian UH (1) terdapat nilai religius. Selain itu UH (1) terdapat penanda beriman dan berilmu. UH (1) membicarakan keutamaan menuntut ilmu. Oleh karena itu, ilmu akan berjalan dengan baik apabila diimbangi dengan keimanan dan akhlak, hal ini memperjelas data UH (1). Ilmu dan keimanan adalah hal yang tidak dapat terpisahkan. Seperti dijelaskan Hanif & Khobir (2013) individu yang berniat mencari ilmu dapat berhasil, apabila ilmu yang dimiliki seimbang dengan akhlak mulia dan dirinya.

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

(2) "Becik ketitik olo ketoro"

(2.a) "Becik ketitik (lan) olo ketoro" (Kebaikan akan terlihat, begitu juga keburukan)

UH (2) bersumber dari pepatah bahasa Jawa, di dinding SDN 02 Dukuh Kabupaten Sukoharjo..

UH (2) di artikan dalam bahasa Indonesia yaitu Kebaikan sekecil apapun akan terlihat dan keburukan sekecil apapun pasti akan terungkap. UH data (6) bermakna bahwa setiap kebaikan dilakukan mendapatkan pahala, tetapi setiap kejahatan/keburukan diperbuat, walaupun ditutupi bagaimanapun lambat laun akan terungkap. UH data (2) bernilai karakter kejujuran, hal ini dengan adanya satuan lingual ketitik dan ketoro. Satuan lingual tersebut mengandung nilai bahwa setiap perbuatan dilakukan terlihat baik/buruknya. UH (2) mengajarkan bahwa setiap perbuatan dilakukan, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, akan diketahui oleh setiap orang. Selain itu, UH tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berbuat kejujuran.

Kejujuran perlu ditanamkan kepada peserta didik. Banyak kasus siswa meninggalkan sifat jujur ini. Misalnya mencontek ketika ujian, uang SPP untuk keperluan pribadi/tidak dibayarkan ke sekolah. Amin (2017) berpendapat perhiasan bagi orang yang berbudi mulia serta berilmu adalah kejujuran. Oleh karena itu karakter kejujuran perlu ditanamkan bagi setiap manusia, khususnya umat Islam.

3. Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

(3) "Hormati guru sayangi teman"

(3.a) "Hormati guru (dan) (saling) sayangi teman"

UH data (3) di dinding SDN 02 Dukuh, Kabupaten Sukoharjo. UH (8) memiliki kedudukan sama ditandai dengan satuan lingual dan.

Menghormati/hormati dalam Kemendikbud (2019) yaitu perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim. Guru dalam konteks UH data (8) tidak hanya guru di sekolah saja, tetapi dapat diartikan sebagai orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Dengan orang lebih tua menghormati, maka dapat menumbuhkan sikap toleran. Penelitian W. Wardani (2019) menyatakan bahwa kehidupan bermasyarakat toleran dan saling menghormati menjadikan kerukunan dan menjunjung persatuan, pada masyarakat Desa Pancasila. Adapun menyayangi teman yaitu wujud menghargai teman. Sesama teman saling menyayangi, maka menciptakan kehidupan damai dan tentram.

UH data (3) bernilai karakter demokratis. Hal ini dibuktikan dengan adanya penanda lingual menghormati dan sayangi. Dengan satuan lingual tersebut, maka UH (3) mengandung karakter demokratis. Hidup demokratis dapat diimplementasikan dengan saling menghormati dan menyayangi, dengan demikian maka hidup tidak akan timbul perpecahan antar manusia.

4. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

(4) "Rukun Agawe santosa crah agawe bubrah"

(4.a) "Rukun Agawe santosa (dene) crah agawe bubrah" (Rukun membuat santosa, keributan menimbulkan kerusakan)

UH data (4) di SDN 03 Makam Haji, Kabupaten Sukoharjo. UH data (4) bersumber dari pepatah Jawa. UH tersebut memiliki kedudukan sama atau sederajat ditandai dengan satuan lingual sisipan yaitu *dene*.

UH data (4) diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu kerukunan akan mendatangkan kebahagiaan, sedangkan saling bermusuhan akan menghasilkan kehancuran atau permusuhan. UH data (4) bernilai karakter toleransi. UH dalam data tersebut mengandung nilai karakter toleransi karena memiliki penanda lingual rukun. Salah satu indikator toleransi yaitu terciptanya kehidupan rukun antar sesama manusia. Misalnya berbeda agama, suku, dan budaya tetap hidup berdampingan, dengan tidak bermusuhan karena perbedaan tersebut. Rukun merupakan sikap seseorang baik dan damai antar semua manusia.

5. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

(5) "Tertib waktu, tertib belajar, tertib mengajar, tertib administrasi, (dan) tertib lingkungan"

UH data (5) di dinding SDN 02 Dukuh, Kabupaten Sukoharjo. Dalam Kemendikbud (2019) dijelaskan bahwa tertib merupakan sikap ditandai dengan selalu mentaati aturan sesuai dengan yang sudah ditentukan. UH data (5) memiliki maksud agar peserta didik dan guru tertib melakukan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan atau berdasarkan kesepakatan bersama. UH (5) mengandung nilai pendidikan karakter disiplin, hal ini dibuktikan dengan adanya penanda lingual tertib. Untuk menumbuhkan sifat disiplin, maka mengerjakan sesuatu secara tertib. Orang memiliki sifat disiplin apabila selalu melakukan tugas diberikan secara tepat waktu. Hal ini senada dengan pendapat Yuliantika (2017) Fathurrohman menyatakan bahwa disiplin merupakan wujud kesadaran manusia untuk melakukan suatu pekerjaan dengan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab, tanpa paksaan dari orang lain secara tertib.

6. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

(6) "Prestasi tak dapat diraih tanpa semangat"

(6.a) "Prestasi t(id)ak dapat diraih tanpa semangat"

UH (18) di dinding SDN 01 Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. UH (6) terdapat satuan lingual prestasi. Prestasi dalam Kemendikbud (2019) bermakna suatu hasil telah dicapai dari apa yang dikerjakan. UH (18) bermakna bahwa dalam meraih prestasi, maka diperlukan semangat tinggi, tanpa semangat prestasi tidak bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan pemaparan di tersebut UH data (6) mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras. Kerja keras dalam UH tersebut ditandai dengan adanya lingual tanpa semangat. Semangat dapat diartikan nafsu untuk terus bekerja dan berjuang demi sesuatu yang diinginkan

7. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

(7) "Pikir itu pelita hati"

(7.a) "Pikir itu (adalah) pelita hati"

UH dalam data (7) di dinding SDN 1 Ngadirejo.

UH terdapat satuan lingual pikir. Pikir dalam Kemendikbud (2019) bermakna bahwa akal budi, ingatan, angan-angan, dan pertimbangan dalam hati. Ungkapan di atas bermakna bahwa dalam menggunakan akal budi untuk melakukan sesuatu dan dengan akal budi tersebut menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam melaksanakan atau mengambil keputusan.

Berdasarkan penjabaran di atas, UH (7) mengandung nilai pendidikan karakter kreatif. Karakter kreatif tersebut ditandai dengan melakukan tindakan dipikir terlebih dahulu agar tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan. Sebelum berbuat, dipikirkan panjang lebar terkait risiko yang akan terjadi dari perbuatan yang akan dilakukan.

8. Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian

(8) "Jangan takut, malu, dan ragu untuk berubah"

(8.a) "Jangan takut, (jangan) malu, dan (jangan) ragu untuk berubah"

UH data (8) di dinding di SDN 03 Jelebo. UH data (8) merupakan kalimat transformasi. Kalimat dalam data (8) termasuk dalam jenis kalimat larangan, yang ditandai dengan satuan lingual jangan.

UH data (8) terdapat satuan lingual jangan, takut, malu, dan berubah. Jangan bermakna melarang yang dapat diartikan tidak boleh, hendaknya tidak usah dilakukan (Kemendikbud, 2019). Adapun takut adalah sikap merasa tidak berani melakukan suatu hal. Malu yaitu merasa tidak enak hati. Kemudian yang terakhir adalah kata berubah yaitu bertukar menjadi sesuatu yang lebih baik. UH data (8) mengandung nilai pendidikan karakter kemandirian. Letak kemandirian dalam UH tersebut yaitu pada penanda lingual jangan, takut, malu untuk berubah menjadi lebih baik. Orang yang tidak memiliki sikap mandiri akan merasa takut dan selalu ingin ditemani. Karena merasa tidak percaya diri terhadap apa yang dimilikinya.

9. Nilai Pendidikan karakter Gemar Membaca

(9) "Rajinlah membaca wahai anak-anak soleh dan soleha"

(9.a) Rajinlah membaca (buku) wahai anak-anak soleh dan soleha"

UH data (9) di dinding SDN Drajan, Kabupaten Boyolali. Data (9) mengandung nilai pendidikan karakter gemar membaca. Hal ini ditandai dengan satuan lingual yang ada yaitu membaca dan buku. Membaca dalam Kemendikbud (2019) melakukan kegiatan mengeja dan melafalkan apa yang tertulis, baik dalam buku, koran, majalah, dan lainnya. Adapun buku adalah sumber belajar yang biasanya digunakan untuk memperoleh ilmu. Dalam konteks data di atas buku yang dimaksud adalah buku yang berisi kumpulan ilmu-ilmu pengetahuan. Membaca merupakan salah satu kegiatan dari berliterasi. Adapun buku adalah sumber bacaan yang dibaca untuk menumbuhkan sikap gemar membaca kepada peserta didik. Dengan membaca buku, maka akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

10. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

(10) “Mari kita budayakan lingkungan bersih dan sehat”

UH data (10) di dinding SDN 02 Dukuh, Kabupaten Sukoharjo, UH data (10) di SDN Drajudan, Kabupaten Boyolali. UH data (10) berwujud 1 klausa pengisinya, yaitu: (10a) Mari kita budayakan lingkungan bersih dan sehat

Mari sebagai predikat, kita budayakan sebagai subjek, lingkungan sebagai objek, bersih dan sehat sebagai objek. Dalam data (10) terdapat satuan lingual lingkungan dan rawat. Lingkungan bermakna daerah atau kawasan yang mampu mempengaruhi pertumbuhan makhluk hidup, baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan (Kemendikbud, 2019). UH data (10) mengandung nilai pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan adanya satuan lingual lingkungan.

11. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

(11) “Sebaik-baiknya manusia ialah manusia yang memiliki kebermanfaatannya bagi orang lain

UH data (11) di dinding MI Raudlotus Sholin, Kabupaten Sragen. UH data (32) termasuk kalimat definisi yang ditandai dengan penanda ialah. Dalam UH data (11) terdapat penanda lingual bermanfaat, bermanfaat adalah memiliki nilai kegunaan. Dalam konteks data tersebut bermanfaat maksudnya adalah orang yang selalu membantu orang lain dalam hal kebaikan. Ringan tangan yaitu orang yang apabila dimintai tolong selalu membantu, ringan tangan terhadap sesama manusia.

12. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

(12) “Barang siapa yang belajar pasti akan maju”

UH data (12) di dinding MIM Talang, Kabupaten Klaten Dalam UH (12) terdapat satuan lingual belajar. Dalam Kemendikbud (2019) belajar berarti usaha untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian. Berdasarkan pengertian di atas dapat maka, belajar adalah usaha seseorang untuk meraih atau mendapatkan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu akademik maupun ilmu non akademik. Dengan demikian UH (12) mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Orang yang belajar termasuk orang yang selalu ingin maju dan merasa kurang tentang ilmu yang sudah didapatkan. Oleh karena itu, belajar merupakan salah satu indikator dari seseorang yang memiliki nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu.

13. Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air

(13) “Saya bangga menjadi anak Indonesia, cinta tanah air, nusa, dan bangsa”

UH data (13) di dinding SDN 02 Dukuh, Kabupaten Sukoharjo dan SDN 03 Jembungan, Kabupaten Boyolali.

Dalam UH (13) terdapat satuan lingual bangga, cinta tanah air, dan menunjung tinggi. Bangga dalam KBBI (2012: 132) berarti besar hati dan mempunyai keunggulan. Dalam konteks data UH (13) yaitu bangga dan mencintai tanah air sebagai tanah kelahiran. Adapun menunjung tinggi adalah yaitu menghargai dan memuliakan (Kemendikbud, 2019). Dari paparan penjelasan di atas dapat, maka UH (13) mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Bangga menjadi warga Indonesia merupakan indikator dalam mencintai tanah air. Adapun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama juga sebagai salah satu indikator mencintai tanah air, walaupun di zaman digital, tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah suatu kehormatan tersendiri.

14. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

(14) “Mari kita budayakan: Disiplin tanpa diawasi, bekerja tanpa diperintah, bertanggung jawab tanpa diminta”

(14.a) “Mari kita budayakan: Disiplin tanpa diawasi, bekerja tanpa diperintah, (dan) bertanggung jawab tanpa diminta”

UH data (14) di dinding SDN Teguhan, Kabupaten Sragen dan SDN 02 Sidomulyo, Kabupaten Boyolali..

UH data di atas terdapat penanda lingual tanggung jawab. Tanggung jawab bermakna bahwa melakukan suatu pekerjaan dengan penuh konsisten diri, dengan menanggung segala konsekuensinya (Kemendikbud, 2019). Dari pemaparan tersebut UH data (14) mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab, hal ini dibuktikan dengan penanda satuan lingual bertanggung jawab dalam UH tersebut.

15. Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

(15) “Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia”

(15.a) “Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, (yaitu) bangsa Indonesia”

UH data (15) di dinding SDN 3 Jembungan, Kabupaten Boyolali. Sumber UH data (15) berasal dari salah satu poin penting dari sumpah pemuda. UH hikmah di atas berwujud 1 klausa yang pengisinya yaitu:

UH data (15) terdapat penanda lingual berbangsa, bangsa Indonesia. Lingual tersebut bermakna bahwa rakyat Indonesia harus menjunjung tinggi bangsa Indonesia. Bertumpah darah demi bangsa Indonesia. Mengorbankan segala sesuatu demi bangsa Indonesia.

Dari pemaparan di atas, UH (15) mengandung nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan dapat diimplementasikan dengan mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, menjaga harkat dan martabat negara, mengikuti upacara bendera dengan penuh khidmat, dan lain-lain.

16. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

(16) "Kembangkan bakatmu untuk meraih cita-citamu"

UH data (16) di SDN Kembangan, Kabupaten Boyolali.

Dalam UH data (16) terdapat penanda lingual bakat. Bakat dalam Kemendikbud, (2019) berarti dasar kepandaian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan bakat mampu menghasilkan prestasi bagi individu tersebut. UH tersebut bermakna untuk mengembangkan bakat agar mampu meraih cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan di atas UH data (16) mengandung nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Menghargai prestasi adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan bakat yang dimiliki agar memiliki nilai guna. Menghargai prestasi mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan mengembangkan bakat yang dimiliki untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai guna.

17. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

(17) "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh"

UH dalam data (17) di dinding SDN 03 Makam Haji, Kabupaten Sukoharjo. UH tersebut bersumber dari salah satu pernyataan tokoh yaitu Eidelwis Almira.

Dalam UH tersebut terdapat penanda bersatu. Bersatu bermakna berkumpul atau bergabung menjadi satu kesatuan yang kuat (Kemendikbud, 2019). Bersatu membutuhkan komunikasi yang kuat agar menjadi satu kesatuan yang baik. Dalam bersatu komunikasi merupakan salah satu poin penting.

Dari pemaparan di atas UH (17) mengandung nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif. Dalam suatu kelompok persatuan adalah hal yang utama. Apabila dalam suatu kelompok memiliki persatuan yang kuat, maka kelompok tersebut akan memiliki keteguhan dan begitu pula sebaliknya.

18. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Sikap yang ditunjukkan dengan tidak mengganggu atau membuat keributan atau kegaduhan dengan orang lain. Merasa aman dan senang atas kehadirannya.

(18) "Aku malu jika ramai (bikin keributan) di kelas"

UH data (18) di dinding SDN 1 Tangkil, Kabupaten Sragen. UH data (18) bersumber dari 10 budaya malu peserta didik. Dalam UH data (18) berwujud 1 klausa pengisinya, yaitu: (42a) aku malu jika ramai (bikin keributan) di kelas

Dalam UH data (18) terdapat penanda lingual bikin keributan. Satuan lingual tersebut bermakna anak yang membuat kerusuhan, kegemparan, dan kekacauan Kemendikbud (2019). UH tersebut bermakna bahwa siswa yang berprestasi akan malu jika membuat kegaduhan di kelas ketika teman-teman yang lain sedang belajar.

Dari pemaparan di atas UH data (18) mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai. Cinta damai dapat diimplementasikan di sekolah misalnya tidak membuat kegaduhan di kelas, selalu menghargai teman, tidak memancing keributan, dan lain-lain.

Penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. berikut ini disajikan perbandingan tersebut.

Hasil penelitian Walker et al. (2015) pendidikan karakter saat ini perlu disesuaikan pada bahasa yang digunakan dalam kebijakan resmi. Untuk mencapai tujuan itu, pendidik karakter harus bertindak sebagai "perantara pengetahuan", mengemas ulang informasi dengan cara yang efektif untuk mengesahkan perubahan dalam pelatihan guru dan kebijakan pendidikan. Artinya peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting. Adapun hasil penelitian ini ditemukan 18 nilai pendidikan karakter dan bagaimana pemanfaatan UH bagi untuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian Rokhman et al. (2014) yaitu bahwa pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kemakmuran bagi sesama. Institusi pendidikan tidak lagi menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan pemuda. Dengan demikian, dapat dibenarkan untuk mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter bangsa Indonesia dan membudidayakannya kepada seluruh generasi muda dalam bentuk pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Adapun hasil penelitian ini adalah dalam UH terdapat 18 nilai pendidikan karakter (religius, jujur, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, Semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai) serta hasil penelitian ini layak dijadikan bahan ajar bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian Sutyani et al. (2021) adalah ditinjau dari aspek pedagogik film Adit Sopo Jarwo mengandung nilai-nilai karakter jika ditinjau nilai karakter yaitu, saling menyayangi dan sesama yang didalamnya terkandung sifat sopan santun, jujur, disiplin, saling menghormati dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Adapun hasil penelitian ini yaitu dalam UH di SD Se-Karesidenan Surakarta mengandung 18 nilai pendidikan karakter (religius, jujur, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai).

Sabardila et al. (2021) meneliti "Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun". Hasil penelitian Sabardila, dkk., menunjukkan bahwa acara televisi yang diminati anak-anak SD mengandung 10 nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, religius, rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, kejujuran, nasionalisme, dan disiplin. Adapun hasil penelitian ini yaitu dalam UH di SD Se-Karesidenan Surakarta mengandung 18 nilai pendidikan karakter (religius, jujur, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai).

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian pendidikan karakter oleh penelitian Syahputra (2020). Hasil penelitian Syahputra menunjukkan bahwa budaya Nengah Nyappur mengandung 3 nilai pendidikan karakter yaitu kerjasama, toleransi, dan sopan santun. Sedangkan dalam penelitian ini UH di SD Se-Karesidenan Surakarta mengandung 18 nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai) serta hasil penelitian ini layak dijadikan bahan ajar materi bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan penelitian ini ditemukan hasil nilai pendidikan karakter toleransi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Ungkapan Hikmah (UH) dalam SD Se-Karesidenan Surakarta terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu nilai pendidikan karakter religius, jujur, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai. Nilai pendidikan

karakter dalam masa pandemic Covid-19 ini tidak dapat dibaca oleh peserta didik karena pembelajaran dilaksanakan secara daring. Guru dapat menyisipkan ungkapan hikmah dalam pembelajaran daring agar peserta didik dapat membaca ungkapan hikmah dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- A. Kamaruddin, S. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Buchori, A., Setyosari, P., Wayan Dasna, I., & Ulfa, S. (2016). Developing character building learning model using mobile augmented reality on elementary school student in Central Java. *Global Journal of Pure and Applied Mathematics*.
- Hanif, A. R., & Khobir, A. (2013). Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq). *Forum Tarbiyah*.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Kemendikbud. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa*.
- Mahsun, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Moelong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626>
- Purnomo, E. A. B. W. J. S. (2021). Fungsi Bahasa dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Se-Karesidenan Surakarta. *Linguista*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/linguista.v5i1.8383>
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yulianti. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Santoso, J., Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2019). Pemahaman Terhadap Ungkapan Hikmah sebagai Media Proses Pendidikan Akhlak. *The 2nd International Conference on Language, Literature and Teaching*.
- Santoso, J., Sabardila, A., Wahyudi, A. B., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2018). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Ungkapan Hikmah. *Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Multiprespektif*.
- Sapitri, N., & Hidayah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sd Muhammadiyah Karangrajan II. *Fundadiknas*.

-
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Journal Pendidikan Karakter*.
- Sutiyani, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1133>
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Wardani, L. S. P., Al-Ma'ruf, A. I., & Prayitno, H. J. (2020). Nilai Karakter Dalam Ungkapan Hikmah Bersumberkan Wacana Berita. *Jurnal Analisa Sosiologi*. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.43177>
- Wardani, W. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>
- Yuliantika, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>